

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana Manajemen Program Strata Satu (S-1) dari mahasiswa :

NAMA : LILIS DEBORA LUMBAN GAOL
NPM : 19520209
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI MINAT BERWIRSAUSAHA PADA
LULUSAN SARJANA DI KOTA MEDAN

Telah diterima dan terdapat pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan demikian skripsi ini dinyatakan lengkap jika syarat-syarat akademik telah terpenuhi dan dapat digunakan sebagai referensi guna menyelesaikan tugas.

Pembimbing

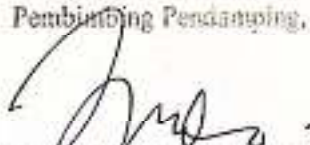


Romindo M. Pasaribu, SE., MBA



Romindo M. Pasaribu, SE., MBA

Pembimbing Pendamping,



Tri Melda Mei Liana S.E., Msi

Ketua Program Studi,



Romindo M. Pasaribu, SE., MBA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia mencapai sebanyak 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023. Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga jumlah lapangan pekerjaan perlu ditingkatkan. Masalah utama dalam dunia ketenagakerjaan yang dihadapi saat ini adalah tingginya tingkat pengangguran karena pertambahan jumlah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan jumlah ketersediaan lapangan kerja.



Gambar 1.1

Sumber : tempo.co

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) sumber tempo.co tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional mengalami penurunan hingga Februari 2023. Hal ini diikuti dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang terserap. Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik BPS, Moh Edy Mahmud mengatakan, angka pengangguran di Indonesia mencapai 7,99 juta orang hingga Februari 2023. Jumlah tersebut turun sekitar 410.000 orang dari Februari tahun lalu. Dengan jumlah

tersebut, maka TPT nasional mencapai 5,45 %. angka tersebut turun dari Februari 2022 sebesar 5,83 %. Menurut data dari BPS bahwa sebagian dari jumlah pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan diploma/ akademi/ dan lulusan perguruan tinggi.

Setiap tahun banyak mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi negeri maupun swasta yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyatakan bahwa sebanyak 1,85 juta mahasiswa lulus kuliah pada 2022 baik sarjana terapan maupun diploma. Hal ini harusnya dapat memberikan keuntungan besar untuk perekonomian di Indonesia. Namun masih banyak pengangguran di Indonesia, karena dunia usaha tidak mampu menampung seluruh calon tenaga kerja yang ada. Pengangguran itu bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, melainkan akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan terutama di kota-kota besar, salah satunya di Kota Medan. Kondisi yang dihadapi pada saat ini akan semakin buruk jika setiap individu hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) dan bukan sebagai pencipta pekerjaan (*job creator*).

Jika dibandingkan dengan Negara-negara lain, jumlah wirausaha atau *entrepreneur* di Indonesia masih kalah dibandingkan Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Padahal jika dilihat, jumlah penduduk dan potensi pengembangan usaha di Indonesia sangat besar. Menurut Liputan6.com, Teten Masduki yang merupakan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mengatakan bahwa, rasio kewirausahaan Indonesia berada di level 3,74%, sedangkan Malaysia, Singapura dan Thailand berada di atas angka 4%. Rasio kewirausahaan di Indonesia masih rendah 3,74%, ini di bawah negara ASEAN. Thailand jumlah wirausahanya sudah 4,2%, Malaysia 4,7%, Singapura 8,7% dari jumlah penduduknya. Pada saat ini, sebagian Negara maju seperti Amerika Serikat memiliki kewirausahaan di angka 12% dari jumlah penduduknya. Padahal secara konsensus, sebuah Negara agar bisa maju idealnya memiliki minimal wirausahawan sebanyak 4% dari total penduduknya yang dapat menjadi keunggulan daya saing bangsa serta memperkuat ekonomi yang berkualitas.

Namun pada saat ini, minat berwirausaha pada kalangan lulusan sarjana cenderung kurang tertarik dengan pekerjaan ini (berwirausaha). Menurut sumber yang diambil oleh peneliti dari (*Republika.co.id*), Staf Ahli Bidang Ekonomi Kreatif Kementerian Pemuda dan Olahraga Joni Mardizal mengatakan rendahnya minat berwirausaha pada anak-anak muda disebabkan mayoritas pemuda masih berorientasi menjadi pekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau pegawai negeri sipil (PNS). Dari 68 anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) yang ditemui di Mabes TNI, tidak seorang pun yang berminat menjadi pengusaha," Padahal setinggi apapun jabatan PNS, yang bersangkutan tetap seorang pesuruh yang siap diperintah. Oleh karena itu, anak-anak muda diharapkan dapat mempunyai mental yang mempekerjakan, bukan pekerja.

Gambar 1.2
 Persentase Penduduk Kota Medan Berdasarkan Status Pekerjaan Utama



Sumber : Sakernas Agustus 2022

Menurut status pekerjaan utama, persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja paling besar berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 56,14% (579.252 jiwa), diikuti yang berstatus berusaha sendiri sebesar 19,51% (201.248 jiwa), dan pekerja tak dibayar sebesar 7,02% (72.401 jiwa). Sementara penduduk yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian memiliki persentase paling kecil yakni sebesar 0,73% (7.551 jiwa).

Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian di Indonesia adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha generasi muda (Santy et al, 2017). Dengan adanya minat berwirausaha tersebut, generasi muda terkhusus lulusan sarjana memiliki potensi kepribadian wirausaha agar kelak mampu mandiri, menolong dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan hidup, bahkan mampu membuka peluang kerja bagi dirinya dan orang lain serta mampu bersaing ditengah pesatnya jumlah angkatan kerja.

Menurut Rahmadi dan Heryanto (2016) minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (sikap mandiri, motivasi, percaya diri, berani mengahpi risiko) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lain-lain). Berdasarkan faktor tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait faktor sikap mandiri, kepercayaan diri dan keberanian menghadapi risiko yang merupakan sebuah faktor yang memiliki peranan penting pada anak-anak muda untuk menumbuhkan minatnya dalam berwirausaha. Berikut ini adalah faktor-faktor yang peneliti identifikasi dan batasi pada penelitian, yaitu :

Faktor pertama yang mempengaruhi minat berwirausaha pada lulusan sarjana yaitu sikap mandiri. Astuti dan Sukardi (2013) menyatakan sikap mandiri adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Josia Sanchaya Hendrawan dan Hani Sirine (2017) mengatakan bahwa sikap mandiri tidak berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha dikarenakan sebagian besar mahasiswa belum memiliki inisiatif dalam mengambil sebuah peluang usaha dan memiliki keterampilan yang sedikit untuk mengatasi permasalahan dalam lingkungan usaha. Kebanyakan mahasiswa masih ditopang keluarga dalam menjalankan usahanya dan belum merasa puas atas usaha yang dikembangkan.

Faktor kedua yang mempengaruhi minat berwirausaha pada lulusan sarjana yaitu kepercayaan diri. Menurut Tanjung, Z. dan Amelia, S. (2017) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan - tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal - hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah dan Sitti Hajerah Hasyim (2023) mengatakan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha generasi millennial di kabupaten Pangkep dikarenakan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seorang wirausaha maka minat berwirausaha juga semakin tinggi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi minat berwirausaha pada lulusan sarjana adalah keberanian menghadapi risiko. Ranto (2017) menyatakan bahwa keberanian mengambil risiko adalah sikap yang tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti, dimana usahanya belum tentu menghasilkan keuntungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alit Hidayatul Azmi, N. Rachma, dan Alfian Budi (2020) mengatakan bahwa keberanian mengambil risiko terhadap minat berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha dikarenakan keberanian mengambil risiko diartikan sebagai penerimaan terhadap masalah yang akan di hadapi mahasiswa yang mungkin di alami dalam kegiatan berwirausaha mereka. Situasi risiko kecil dan tinggi dihindari karena sumber kepuasan tidak mungkin didapat pada masing-masing situasi ini, artinya wirausaha menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai.

Dari penjelasan dan data yang sudah didapatkan, maka penelitian ini akan diarahkan pada Lulusan Sarjana di kota Medan. Hal ini dikarenakan, pengangguran pada lulusan sarjana tergolong cukup besar, sehingga lulusan sarjana merupakan objek penelitian yang cukup tepat dalam melakukan penelitian ini, yang dimana penelitian ini akan dilakukan di kota Medan yang merupakan ibu kota Sumatera Utara. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi dan membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada lulusan sarjana di kota Medan dengan menggabungkan variabel pada penelitian sebelumnya yang memiliki

pengaruh terhadap minat berwirausaha, yaitu sikap mandiri, kepercayaan diri, dan keberanian menghadapi risiko. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Lulusan Sarjana Di Kota Medan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh sikap mandiri terhadap minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana Di Kota Medan?
2. Bagaimana pengaruh kepercayaan diri terhadap minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana Di Kota Medan?
3. Bagaimana pengaruh keberanian menghadapi risiko terhadap minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana Di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh sikap mandiri terhadap minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana Di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepercayaan diri terhadap minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana Di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh keberanian menghadapi risiko terhadap minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana Di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan ilmu terkait topik penelitian serta sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang yang berhubungan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana di kota Medan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya hasil-hasil penelitian, khususnya yang berkaitan dengan aspek kewirausahaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terlebih untuk kalangan anak-anak muda. Hal ini digunakan sebagai dasar pengembangan minat berwirausaha pada anak-anak muda di Kota Medan serta sebagai sumber motivasi untuk mendukung dan terjun langsung di dunia kewirausahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan kemampuan mandiri dan bekerja independen (tidak ketergantungan) untuk mencapai kesejahteraan. Seseorang yang menerapkan konsep dari kewirausahaan yaitu bekerja dengan tidak bergantung dengan orang lain dan menciptakan lapangan kerja sendiri dengan menjalankan usahanya berdasarkan idenya sendiri, dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara kreatif dan inovatif. Menurut Wiwin Novitasyari (2017) Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha, wira dapat diartikan sebagai pahlawan, pejuang atau gagah berani, sedangkan usaha adalah bekerja atau melakukan sesuatu. Menurut Fahmi (2013: 1) kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang semangat kreativitas yang berani mengambil risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan untuk meraih kesuksesan.

Secara harfiah, wira artinya utama, gagah, berani, teladan, atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi, Wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan bisnis baru dan orang yang biasanya berhadapan langsung dengan risiko dan mengidentifikasikan dalam mencapai keberhasilan. Vernia (2018) menyatakan bahwa “Wirausaha adalah seorang individu yang mampu mendirikan, menjalankan dan melembagakan suatu usaha atau bisnis yang dijalaninya. Entrepreneur atau wirausaha adalah seseorang yang mampu menjalankan suatu bisnis diatas kakinya sendiri dengan penuh kepercayaan diri serta mampu menghadapi risiko yang akan terjadi dimasa mendatang.

Kasmir (2013) menyatakan Wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dengan fungsinya sebagai pelaku inovasi atau pencipta kreasi-kreasi baru. Dari definisi-definisi diatas mencerminkan bahwa wirausaha merupakan kemampuan seseorang melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya (visi) yang

dibutuhkan untuk mengambil tindakan tepat (risiko) dan keuntungan (nilai tambah) dalam meraih sukses, dengan memiliki sifat dan watak kemauan mewujudkan gagasan inovatif (realita) kedalam dunia nyata secara kreatif (proses penciptaan).

2.2 Minat Berwirausaha

2.2.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Syaifudin (2016) menyatakan minat berwirausaha merupakan ketertarikan seseorang terhadap kegiatan bisnis yang memerlukan keberanian dalam mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan. Diperkuat oleh Tumanggor, et al (2022) yang menyatakan bahwa minat berwirausaha merupakan sebuah ketertarikan dan keinginan yang ada pada diri seseorang yang memiliki tanggung jawab dan tidak takut akan risiko dan memiliki niat untuk memperoleh keuntungan dan kesuksesan dalam berwirausaha.

Jailani (2017) menyatakan minat berwirausaha merupakan suatu ketertarikan untuk bekerja keras dalam berwirausaha, serta berani menghadapi ketidakpastian yang ada. Menurut Mahesa & Rahardja dalam Kadarsih, et al (2013: 97) menguraikan bahwa “Minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya sendiri”. Demikian juga dengan Subandono (2017: 297) menyatakan minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakan tersebut.

Pengertian Minat Berwirausaha yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada definisi menurut Syaifudin (2016) yang mencerminkan bahwa minat berwirausaha merupakan suatu keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut dengan adanya risiko yang akan terjadi dalam menciptakan usahanya sendiri yang di pengaruhi oleh karakteristik kepribadian untuk memperoleh keuntungan dan kesuksesan dalam berwirausaha.

Menumbuhkan jiwa berwirausaha pada generasi muda dapat dilakukan sebagai berikut :

1. pendidikan formal yang dilakukan di sekolah maupun perguruan tinggi
2. pendidikan non formal dilakukan seperti mengikuti seminar atau webinar yang diadakan dari berbagai pihak atau dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak yang dilakukan dalam tempo waktu yang telah ditentukan.
3. otodidak, yang dilakukan dengan belajar sendiri dari pengalaman pengusaha sukses lain dan media sosial.

Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2017:23), terdapat beberapa karakteristik yang melekat dalam diri seorang wirausaha sebagai berikut:

1. Rasa tanggung jawab, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu berkomitmen.
2. Memilih risiko yang moderat, artinya seseorang yang cenderung berani mengambil risiko, namun sangat berhati-hati dalam memilih risiko yang besar.
3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri, yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. Menghendaki umpan balik segera, yaitu suatu upaya dalam usaha yang dijalankannya untuk menarik pelanggannya dalam memasarkan hasil kewirausahaannya.
5. Semangat dan kerja keras, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi mencapai kesuksesan.
6. Berorientasi ke depan, yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki keterampilan berorganisasi, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi, yaitu tindakan dan sikap untuk dapat menggunakan kemampuan semaksimal mungkin, menghargai prestasi yang telah dicapai, dan menghargai hasil usaha atau ciptaannya.

2.2.2 Indikator Minat Berwirausaha

Syaifudin (2016) mengatakan minat berwirausaha memiliki Indikator sebagai berikut :

1. Perasaan tertarik

Memiliki rasa ketertarikan terhadap kesuksesan dalam berwirausaha yang tidak takut akan tantangan maupun risiko yang akan terjadi.

2. Perasaan senang

Memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri dalam mencapai kesuksesan berwirausaha dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

3. Keinginan

Memiliki rasa ingin untuk berwirausaha untuk meraih kesuksesan, walaupun adanya kegagalan yang dapat mungkin terjadi dimasa mendatang.

2.3 Sikap Mandiri

2.3.1 Pengertian Sikap Mandiri

Sikap mandiri adalah reaksi seseorang mengenai perasaan yang cenderung untuk tidak bergantung pada orang lain. Paulina, Irene dan Wardoyo (2012) menyatakan sikap mandiri adalah keinginan dan perilaku seorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Asti dan Meidarti (2020) sikap mandiri adalah suatu sikap yang dimiliki seorang pribadi dimana kondisi pribadi tersebut selalu lebih mengutamakan kemampuan diri sendiri, baik dalam bekerja, berkreaitifitas juga berinovasi dalam kegiatan sehari-harinya untuk berusaha mencapai yang terbaik, akan tetapi pribadi tersebut pun akan tetap membuka diri untuk bekerja sama dengan orang lain guna mendapatkan kerjasama yang membawa manfaat bagi kedua belah pihak.

Menurut Wanto (2014) sikap mandiri merupakan bentuk kemerdekaan yang dimiliki individu yang tidak mengandalkan orang lain. Monks dalam Astuti dan Sukardi (2013) menyatakan sikap mandiri adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Demikian juga dengan Irene dalam Anies (2016) menyatakan bahwa sikap mandiri

yaitu suatu keinginan dan perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung kepada orang lain untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Pengertian Sikap Mandiri yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada definisi menurut Paulina, Irene dan Wardoyo (2012) yang mencerminkan bahwa sikap mandiri merupakan tindakan atau reaksi seseorang dimana seseorang tersebut tidak mudah bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk meraih sukses.

2.3.2 Indikator Sikap Mandiri

Paulina, Irene dan wardoyo (2012) mengatakan indikator dari sikap mandiri sebagai berikut :

1. Pengambilan inisiatif

Memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang baru atau mempunyai daya cipta.

2. Mengatasi rintangan lingkungan

Mampu menjadi diri sendiri tanpa harus menjadi orang lain agar bisa menjadi seseorang yang sukses.

3. Memperbaiki kepribadian

Seorang wirausaha harus memiliki perilaku berjiwa sabar dan tidak putus asa, perilaku selalu ingin maju, perilaku senang dengan pekerjaannya serta perilaku selalu mencari sesuatu hal baru.

4. Kepuasan kerja

Sikap yang puas terhadap pekerjaannya dan mampu menghargai dalam mencapai salah satu nilai-nilai penting dalam pekerjaannya.

5. Mandiri dalam mengerjakan tugas

Mampu mengerjakan tugas tanpa harus disuruh terlebih dahulu, bahkan mengerjakannya secara maksimal.

2.4 Kepercayaan Diri

2.4.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Lauster (2014) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap yang mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya, dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik. Warsidi (2015: 21) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya atau situasi yang dihadapinya.

Safira et al (2021) menyatakan kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri selama perjalanan hidupnya, serta bagaimana ia melihat dirinya secara keseluruhan dalam hubungannya dengan konsep dirinya. Demikian juga dengan Tanjung, Z. dan Amelia, S. (2017) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan – tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal - hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Pengertian Kepercayaan Diri yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada definisi menurut Lauster (2014) yang mencerminkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap yang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat dimanfaatkan dengan optimal untuk meraih sukses.

2.4.2 Indikator Kepercayaan Diri

Lauster (2014) mengatakan indikator dari sikap percaya diri sebagai berikut :

1. Yakin dengan kemampuan diri, sikap berguna untuk seseorang tentang dirinya yang mampu secara sungguh-sungguh dengan apa yang dilakukannya. Sehingga dengan keyakinan yang dimilikinya dapat menimbulkan kepercayaan diri apa adanya.
2. Optimis, sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuan sehingga dengan

sikap yang bersungguh-sungguh akan memberikan pikiran-pikiran yang positif pada dirinya.

3. Bertanggung jawab, sikap seseorang yang siap sedia untuk menanggung segala konsekuensinya, sehingga bisa memberikan efek positif bagi dirinya.
4. Tidak bergantung dengan orang lain, sikap seseorang yang tidak ketergantungan dengan orang lain dalam menjalankan usaha.

2.5 Keberanian Menghadapi Risiko

2.5.1 Pengertian Keberanian Menghadapi Risiko

Keberanian menghadapi risiko menurut Al Habib & Rahyuda (2015) adalah sikap yang diambil dengan penuh pertimbangan dalam memutuskan suatu hal. Suryana (2013) Seorang wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan, dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Dalam keberanian mengambil risiko terdapat hal-hal yang mempengaruhi pada : daya tarik setiap alternatif, kesiapan mengalami kerugian, kemungkinan relatif untuk sukses dan gagal. Individu yang berani mengambil risiko, merupakan orang yang menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan dan kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang.

Saiman (2014: 57), keberanian mengambil risiko dalam wirausaha adalah suatu keinginan untuk mencoba melakukan secara cerdas terlepas dari rasa malu dan takut. Seorang wirausaha harus berani bertanggung jawab, bersedia menguji coba dugaannya tentang usaha yang akan dijalankan dan berani mengambil risiko salah. Menurut Suari (2017:75) keberanian dalam mengambil suatu risiko dalam kehidupan melibatkan kesadaran dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi, perhitungan lebih terhadap masa depan dan masa sekarang. Demikian juga dengan Ranto (2017) menyatakan bahwa keberanian mengambil risiko adalah sikap yang tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti, dimana usahanya belum tentu menghasilkan keuntungan.

Pengertian Keberanian Menghadapi Risiko yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada defnisi menurut Al Habib & Rahyuda (2015) yang mencerminkan bahwa keberanian menghadapi risiko adalah sikap yang diambil

dengan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan yang mengandung potensi kegagalan dan keberhasilan.

2.5.2 Indikator Keberanian Menghadapi Risiko

Al Habib & Rahyuda (2015) menyatakan ada 4 indikator keberanian menghadapi risiko, yaitu :

1. Berani mengambil risiko

Saat dihadapkan pada sebuah masalah, seorang wirausaha harus mempunyai keberanian dalam menghadapi semua risiko yang ada, karena dengan tindakan tersebut mampu mencapai kesempatan untuk sukses.

2. Berani bersaing

Seorang wirausaha harus mempunyai sikap yang tidak takut dan berani dalam bersaing untuk memberikan sebuah pembelajaran dalam meningkatkan kualitas.

3. Berani mengambil keputusan

Seorang wirausaha harus mempunyai sikap yang mampu dalam mengambil sebuah keputusan dalam situasi apapun.

4. Kesiapan menghadapi tantangan.

Seorang wirausaha mampu dan siap menghadapi segala tantangan yang ada dalam mencapai suksesnya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan untuk membandingkan hasil penelitian yang dilakukan pada saat ini dengan hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Variabel yang diamati	Hasil
1	Josia Sanchaya Hendrawan, Hani Sirine (2017)	Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (studi kasus pada mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi kewirausahaan	1. Sikap Mandiri 2. Motivasi 3. Pengetahuan Kewirausahaan 4. minat berwirausaha	Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa sikap mandiri dan motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa FEB UKSW konsentrasi kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Yang menjadi pengaruh utama dalam membangun minat untuk berwirausaha mahasiswa adalah pengetahuan tentang kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa tersebut
2	Nasarius Aban, S.M dan Gabriel Tanusi, S.E., M.Si (2020)	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa program studi Manajemen fakultas Ekonomi Universitas Flores	1. kecerdasan emosional 2. sikap mandiri 3. lingkungan keluarga	Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sikap mandiri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha.
3	Widyarini dan Sugiarto (2014)	Pengaruh kebebasan dalam bekerja, lingkungan keluarga dan keberanian menghadapi resiko terhadap minat berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Muamalat Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suka)	1. Pengaruh kebebasan dalam bekerja 2. lingkungan keluarga 3. keberanian menghadapi risiko 4. minat berwirausaha	Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebebasan dalam bekerja, lingkungan keluarga keberanian menghadapi resiko berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha
4	Ayus Ahmad Yusuf dan Amir Hamzah, (2016)	Pengaruh kepercayaan diri dan semangat kewirausahaan terhadap minat berwirausaha	1. kepercayaan diri 2. semangat kewirausahaan 3. minat berwirausaha	Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kepercayaan diri dan semangat kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.
5	Rahmatullah dan Sitti Hajerah Hasyim (2023)	kepercayaa diri, kreativitas, dan motivasi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha generasi milenial di kabupaten Pangkep	1. kepercayaan diri 2. kreativitas 3. motivas	Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kepercayaan diri, kreativitas dan motivasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Sumber : Dikutip oleh penulis (2023)

2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

2.7.1 Pengaruh Sikap Mandiri terhadap Minat Berwirausaha

Sikap mandiri merupakan reaksi seseorang mengenai perasaan, kecenderungan untuk tidak bergantung pada orang lain. Paulina, Irene dan Wardoyo (2012) menyatakan sikap mandiri adalah keinginan dan perilaku seorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini menyatakan bahwa, dengan adanya keyakinan dalam diri seseorang akan suatu tujuan, maka semakin tinggi minat seseorang untuk berwirausaha. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasarius Aban dan Gabriel Tanusi (2020) menunjukkan bahwa sikap mandiri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

2.7.2 Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Minat Berwirausaha

Kepercayaan diri adalah perilaku atau sikap seseorang yang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Lauster (2014) mengatakan bahwa Kepercayaan diri adalah kemampuan akan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan diri sendiri yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Hal ini menyatakan bahwa, dengan adanya dengan adanya keyakinan dalam diri seseorang akan suatu tujuan, maka semakin tinggi minat seseorang untuk berwirausaha. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Ulfa (2019) menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

2.7.3 Pengaruh Keberanian Menghadapi Risiko terhadap Minat Berwirausaha

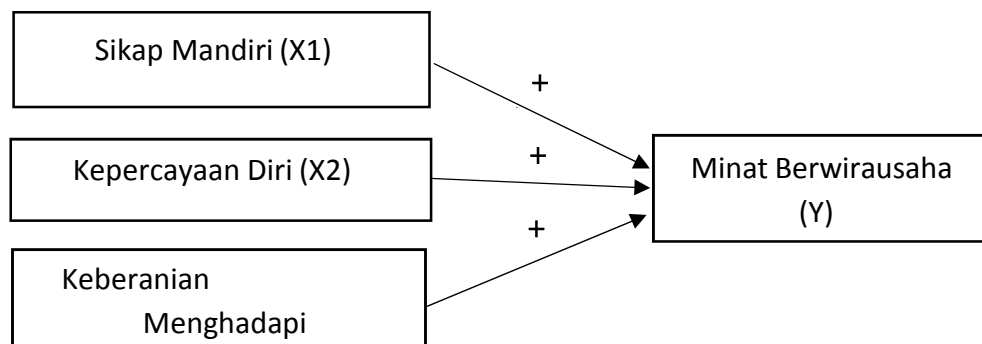
Keberanian menghadapi risiko adalah sikap yang berani mengambil tindakan atau keputusan yang dapat memiliki konsekuensi atau hasil yang tidak pasti atau tidak terjamin. Al Habib & Rahyuda (2015) mengatakan bahwa keberanian menghadapi risiko adalah sikap yang diambil dengan penuh pertimbangan dalam memutuskan suatu hal. Dalam situasi risiko dan ketidakpastian tersebut, wirausaha harus mengambil keputusan yang mengandung potensi kegagalan dan keberhasilan. Oleh karena itu, dari hasil penelitian Safirah Amalia

Swasono (2020) menunjukkan bahwa keberanian menghadapi risiko berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di definisikan sebagai hal penting. Apabila sikap mandiri, kepercayaan diri dan keberanian menghadapi risiko memperoleh pengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Berikut adalah gambar kerangka berpikir faktor variabel Sikap Mandiri (X1), Kepercayaan Diri (X2) dan Keberanian Menghadapi Risiko (X3) terhadap Minat Berwirausaha (Y).



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2023)

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara atau awal yang digunakan dalam penelitian. Hipotesis berguna untuk memberi arah dan tujuan dalam penelitian ini. Hipotesis ini akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sikap Mandiri (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana di kota Medan.
2. Kepercayaan Diri (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana di kota Medan.
3. Keberanian Menghadapi Risiko (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada Lulusan Sarjana di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2017) Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2017) metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terdapat pada masa lampau atau saat ini, mengenai keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji hipotesis dan sampel.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah yang dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Lokasi penelitian akan dilakukan di Kota Medan yang merupakan ibu kota Sumatera Utara. Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari 2024 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Medan yang merupakan Lulusan Sarjana.

3.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Lulusan Sarjana yang tinggal di Kota Medan. Berdasarkan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan sarjana merupakan gelar strata satu yang dicapai oleh seseorang yang telah menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi. Oleh karena itu, sarjana adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat akhir di perguruan tinggi yang diharapkan menjadi intelektual yang berbudaya, mampu memasuki dan atau menciptakan lapangan kerja serta mengembangkan diri secara profesional. Menurut Hair *et.al* (2014) yang menyarankan untuk menggunakan sampel minimal 100 responden untuk memberikan hasil yang lebih baik. Dalam hal ini, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non-probability sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* merupakan teknik penarikan dan penentuan sampel dengan pertimbangan beberapa kriteria tertentu yang diperoleh yang merupakan metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Anak - anak muda yang sudah lulus Sarjana dari perguruan tinggi di kota Medan.
2. Lulusan Sarjana dari tahun 2020 - 2023
3. Sudah pernah mengikuti program studi kewirausahaan sewaktu di perguruan tinggi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian tanpa ada interpretasi di dalamnya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden dengan menggunakan googledocs yang disediakan oleh google dan penyebaran kuesioner dilakukan secara online dan offline.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Purba dan Simanjuntak, 2012 data sekunder adalah data yang telah ada atau yang telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga. Data ini terutama digunakan untuk mendukung landasan-

landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan berupa artikel jurnal, buku, dan data dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.5 Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran yang dilakukan adalah skala *Likert*. Sugiyono (2017) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan. Berikut adalah ukuran setiap skor yang diberikan:

Tabel 3.1
Skala Likert

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2017)

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Berikut definisi operasional dan pengukuran variabel yang peneliti sajikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Sikap Mandiri (X1)	Sikap mandiri adalah keinginan dan perilaku seorang yang tidak mudah tergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Paulina, Irene dan Wardoyo (2012)	1. Pengambilan inisiatif 2. Mengatasi rintangan lingkungan 3. Memperbaiki kepribadian 4. Kepuasan bekerja 5. Mandiri dalam mengerjakan tugas.	Likert
Kepercayaan Diri (X2)	Kepercayaan diri adalah kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan diri sendiri yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. (Lauster, 2014)	1. Yakin dengan kemampuan diri 2. Optimis 3. Bertanggung Jawab 4. Tidak bergantung dengan orang lain.	Likert
Keberanian Menghadapi Risiko (X3)	Keberanian menghadapi risiko merupakan sikap yang diambil dengan penuh pertimbangan dalam memutuskan suatu hal. (Al Habib & Rahyuda, 2015)	1. Keberanian 2. Berani bersaing 3. Berani mengambil keputusan 4. Kesiapan menghadapi tantangan	Likert
Minat Berwirausaha (Y)	Minat berwirausaha merupakan ketertarikan seseorang terhadap kegiatan bisnis yang memerlukan keberanian dalam mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan. (Syarifudin, 2016)	1. Perasaan tertarik 2. Perasaan senang 3. Keinginan	Likert

Sumber : Diolah oleh Penulis (2023)

3.7 Metode Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan metode *Structural Equation Model (SEM)*, yang mana penelitian ini akan menggunakan metode *SEM* dengan bantuan *software LISREL*. *SEM* merupakan generasi kedua teknik analisis *multivariate* yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antar variabel yang kompleks untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai satu model.

Menurut Bollen (1989) dalam Ramadiani (2010) menjelaskan SEM dapat melakukan pengujian secara bersama-sama, yaitu model struktural yang mengukur hubungan antara *independent* dan *dependent construct*, serta model *measurement* yang mengukur hubungan (nilai loading) antara variabel indikator dengan konstruk (variabel laten). Untuk mengetahui variabel yang berkaitan satu sama lain, ada ketentuan variabel laten yaitu variabel eksogen dan variabel endogen.

Pada penelitian ini variabel eksogen diartikan variabel bebas atau independen yang dihubungkan dengan variabel terikat, yang mana variabel tersebut adalah sikap mandiri, kepercayaan diri dan keberanian menghadapi risiko, sedangkan variabel endogen diartikan sebagai variabel terikat atau dependen, yang mana variabel tersebut adalah minat berwirausaha.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket), maka ketepatan pengukuran bergantung pada kesungguhan responden dalam merespon pernyataan yang diberikan. Ketepatan hasil pengukuran berdasarkan pada alat ukur yang digunakan.

3.8.1 Uji Validitas

Validitas adalah kriteria utama keilmiahannya suatu penelitian. Validitas menunjukkan apakah hasil penelitian dapat diterima dengan kriteria tertentu. Validitas item kuesioner digunakan untuk mengukur ketepatan dan kecermatan dalam suatu item dalam mengukur apa yang diukur. Pengujian validitas pada penelitian ini dengan menggunakan program LISREL yang bertujuan untuk mengetahui faktor pada setiap indikator penelitian. *Rule of thumb* digunakan untuk menilai validitas pengukuran adalah variabel-variabel teramati yang mempunyai *t-value* dari *standardized loading factor* > 1.95 dan *standardized loading factor* \geq

0,70. Pada penelitian ini menggunakan *standardized loading factor* $\geq 0,50$ yang adalah sangat signifikan (Hair et al., 1995) dalam Wijayanto (2008:65).

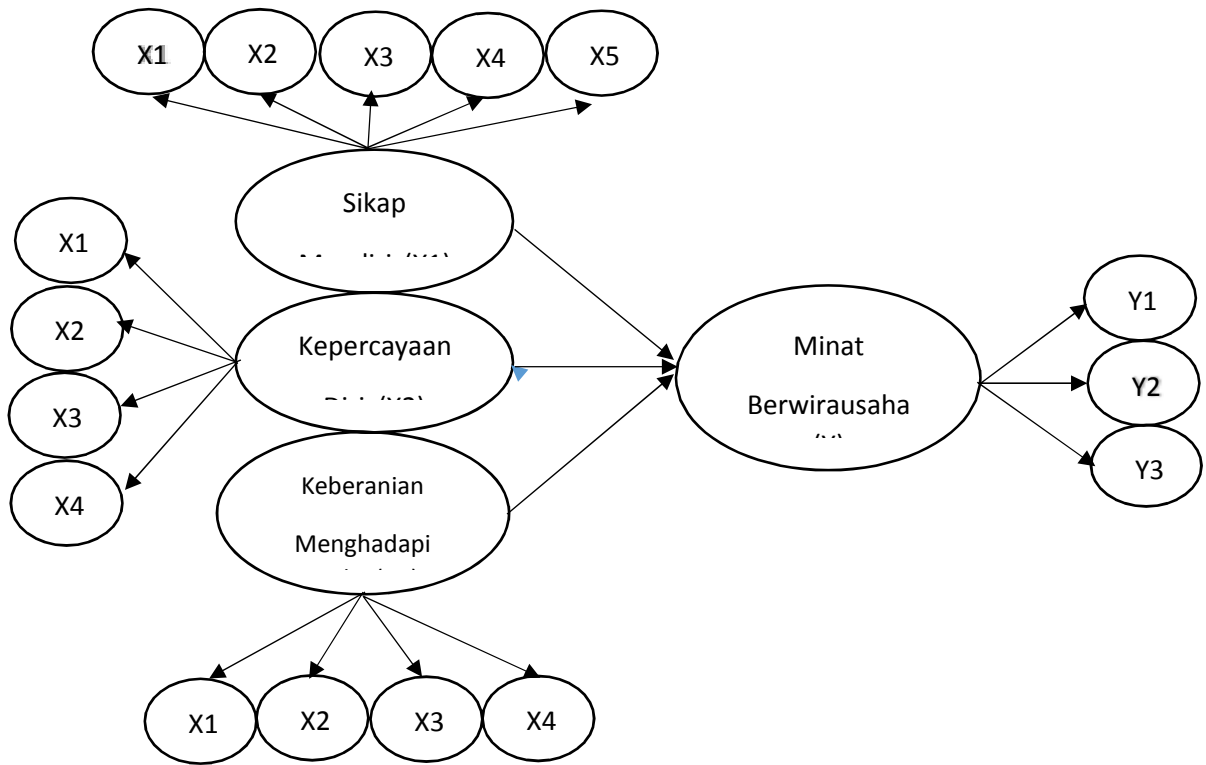
3.8.2 Uji Reliabilitas

Untuk menunjukkan tingkat konsistensi atau stabilitas alat ukur atau instrument dalam mengukur suatu konsep atau konstruk. Konsep reliabilitas sejalan dengan validitas konstruk. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengukur nilai *construct reliability* dan nilai *variance sxttracted*. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *construct reliability* $\geq 0,70$ dan nilai *variance extracted* $\geq 0,50$.

3.9 Model dalam SEM

3.9.1 Model Pengukuran

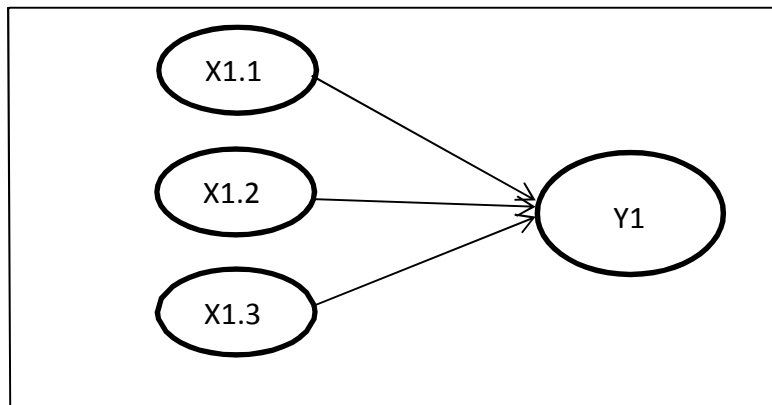
Model pengukuran merupakan seperangkat hubungan antar variabel laten dan hubungan ini dapat dianggap *linear*, meskipun pengembangan lebih lanjut memungkinkan memasukkan persamaan non-linear. Dalam bentuk grafis, garis dengan satu kepala anak panah (\rightarrow) menggambarkan hubungan regresi dalam karakter Greek ditulis “gamma” (γ) untuk regresi variabel eksogen ke variabel endogen dan dalam karakter Greek ditulis “beta” (β) untuk regresi satu variabel endogen ke variabel endogen lainnya, sedangkan garis dengan dua kepala anak panah (\leftrightarrow) menggambarkan hubungan korelasi atau kovarian yang dalam karakter Greek ditulis “phi” (φ) untuk korelasi antar variabel eksogen (Wijayanto 2020:12) Pada model ini menghasilkan validitas prediktif (*predictive validity*). Berikut model pengukuran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1
Model Pengukuran
 Sumber : Data diolah (2023)

3.9.2 Model Struktural

Model struktural menunjukkan bagaimana konstruk berhubungan satu sama lain berdasarkan teori-teori yang sudah dikembangkan sebelumnya atau berdasarkan pada teori yang cukup mapan. Sebuah diagram alur digambarkan untuk menunjukkan hubungan konstruk tersebut. Berikut model struktural yang peneliti sajikan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.2

Model Struktural

Sumber: Data diolah (2023)

3.10 Asumsi Model Struktural dan Model Pengukuran

Dalam pengujian model struktural ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi sebagai berikut :

a) Normalitas

Teknik estimasi dalam SEM yang menggunakan teknik *Maximum Likelihood Estimation*, maka sebaiknya asumsi normalitas pada data terpenuhi dengan tujuan untuk mengidentifikasi normalitas sebaran data. Data yang normal diperlukan untuk menghindari bias dalam analisis data. Evaluasi normalitas dilakukan dengan menggunakan kriteria *p-value*, *chi square*, *skewness* dan *kurtosis* > 0.05. Apabila nilai *p-value*, *chi square*, *skewness* dan *kurtosis* dalam output LISREL menunjukkan nilai lebih dari 0.05 maka data mengikuti distribusi normal, sedangkan apabila nilai lebih kecil dari 0.05 maka data tidak terdistribusi normal.

b) Uji Kesesuaian Model

Menurut Hair et. al. (1998) dalam Wijayanto (2008:51) ada tiga jenis kombinasi uji kesesuaian model yang sering digunakan untuk menilai sebuah model itu baik atau tidak, yaitu: ukuran kesesuaian mutlak (*Absolute Fit Measure*), ukuran kesesuaian inkremental (*Incremental Fit Indices*) dan ukuran kesesuaian parsimony (*Parsimony Fit Indices*). Untuk menguji kesesuaian model pengukuran digunakan berbagai kriteria sebagai berikut.

- 1) *Good of Fit Index (GFI)* adalah pengukuran yang menunjukkan seberapa baik model yang diusulkan menghasilkan *covariance matrix* dari indikator-indikator tiap variabel. Nilai GFI berkisar dari 0 sampai 1. Nilai GFI yang tinggi menunjukkan model yang diuji memiliki kesesuaian yang baik. Nilai GFI yang disarankan ≥ 0.9 .
- 2) *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* adalah suatu indeks yang digunakan untuk memperbaiki kecenderungan *chi-square* menolak model yang diusulkan dalam sampel besar. Nilai RMSEA yang dapat diterima adalah $\leq 0,08$.
- 3) *Adjusted Goodness of fit (AGFI)* merupakan pengukuran yang dikembangkan dari GFI yang disesuaikan dengan rasio *degree of freedom* untuk model yang diusulkan dengan *degree of freedom* untuk model dasar. Nilai yang dapat diterima adalah $\geq 0,09$. Semakin besar nilai AGFI maka semakin baik kesesuaian yang dimiliki model.
- 4) *Normed Fit Index (NFI)* merupakan ukuran perbandingan antara model yang diusulkan dengan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0 sampai 1. Nilai yang dapat diterima adalah lebih besar atau sama dengan 0,09 ($\geq 0,09$).
- 5) *Comparative Fit Index (CFI)* merupakan ukuran perbandingan antara model yang di hipotesiskan dengan null model. CFI merupakan perbaikan dari NFI sehingga tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel dan merupakan ukuran yang fit yang sangat baik untuk mengukur kesesuaian model. Nilai CFI yang direkomendasikan untuk indikasi model fit adalah $> 0,90$.

